

Ton Abdillah: IMM Embrio Kader Muhammadiyah

Sabtu, 25-06-2011



Malang- Ketua Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Ton Abdillah Haz, ST, ikut memberi sumbangsih dalam Pertemuan Nasional Pimpinan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) bidang kemahasiswaan yang berlangsung di UMM mulai hari ini (25/06) hingga besok. Di hadapan lebih dari 100 peserta pimpinan PTM, Ton menyampaikan posisi ideal IMM di PTM.

Menurut Ton yang juga alumni UMM, IMM memiliki peran ideologis yang sangat strategis di PTM. Dari 155 PTM yang dimiliki Muhammadiyah sangat potensial dijadikan medan dakwah ideologi Muhammadiyah oleh IMM. "Namun kita harus akui bahwa Muhammadiyah dan PTM itu bersifat terbuka sehingga ideology manapun bisa saja masuk. Di sinilah peran ideologis IMM harus diperankan untuk membendung, misalnya, ideologi radikal dan fundamental," kata Ton menyontohkan.

Secara ideal IMM di PTM, kata Ton, harus menjadi arus utama. Hal ini bisa dibaca sebagai cara IMM melakukan pengkaderan di PTM adalah cara Muhammadiyah menggali dan membina kadernya agar tidak malah diambil oleh kelompok lain yang cenderung membawa kepentingan kelompoknya.

Ton mensinyalir, ada kelompok yang sudah sangat berhasil melakukan kaderisasi lewat kampus-kampus dan banyak mengambil kader Muhammadiyah. Dalam waktu dekat mereka akan menelurkan doktor-doktor baru dari luar negeri karena sejak awal sudah dirawat, didekati, bahkan sebelum mereka studi ke luar negeri. Di luar negeri, mereka juga bisa merekrut mahasiswa Indonesia lainnya untuk nanti kembali ke tanah air mengikuti gerakan itu. "Saya kira itu cukup bagus jika bisa dilakukan oleh Muhammadiyah sendiri," ujarnya.

DPP IMM, kata Ton, terus melakukan penguatan sistem pengkaderan dan mekanisme yang ideal untuk PTM. Namun diakuinya, kondisi yang berbeda-beda antar PTM membuatnya harus berfikir bahwa tidak pada semua PTM bisa diterapkan mekanisme yang sama. Baginya, tidaklah penting cara itu sama atau tidak, yang penting ideologi harus seragam. "Modus operandinya bisa berbeda-beda, yang penting IMM harus menjadi mainstream. Kita tidak bisa memaksakan mahasiswa PTM menjadi IMM, tetapi setidaknya

mereka mengenal dan tidak memusuhi IMM,” terangnya.

Ton mengklaim periodenya cukup berhasil dalam mengembangkan sayap kaderisasinya di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Bahkan, dia menargetkan, pada 2012 nanti tidak ada PTN yang tidak berdiri IMM. Hal ini dinilai penting karena dakwah di PTN jauh lebih menantang dan memiliki efek lebih luas. “Biasanya IMM di PTN lebih militan dan berkembang lebih cepat,” kata Ton. Dia menyontohkan IMM di UI, IPB dan UIN Syarif Hidayatullah. Di Malang juga berkembang baik IMM di UB, UM dan UIN Maliki.

Namun demikian, Ton menyadari kadang perilaku sebagian kader IMM membuat gejolak di PTM tertentu. Hal ini tidak seharusnya dibesar-besarkan karena bagaimanapun kader IMM akan sangat menyayangi lembaga amal usaha Muhammadiyah sehingga jika ada kritik, dia berharap dianggap sebagai proses pendewasaan. “Sebaliknya kami juga memohon perhatian pimpinan PTM kepada IMM lebih diperkuat. Minimal jika ada acara IMM dihadiri atau ditengok walaupun hanya sebentar sebagai support terhadap kader Muhammadiyah,” tuturnya.

“IMM merupakan kader-kader yang menjadi embrio Muhammadiyah di masa depan. Mengabaikan IMM sama saja dengan mengabaikan Muhammadiyah,” pungkas Ton yang asli Pekanbaru, Riau ini. (www.umm.ac.id)